

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang sangat mulia. Begitupula isi yang terkandung di dalamnya. Baik itu dari segi lafadh balaghahnya, ataupun isi kandungan makna dari suatu ayat. Kemukjizatan di dalam Alquran salah satunya adalah dari segi bahasanya yang sangat indah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ṣābūnī bahwa susunan bahasa dalam Alquran itu indah dan berbeda, juga adanya uslub (style) yang berbeda dengan uslub-uslub bahasa Arab lainnya.<sup>1</sup> Sebab itu, tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kegunaan bahasa yang digunakan dalam Alquran.

Menurut Nurkholis Madjid, salah seorang ulama Indonesia Kontemporer, menegaskan, bahwa salah satu kemukjizatan Alquran itu adalah ekspresi puitisnya yang unik dan khas. Keunikannya dan kekhasan Alquran terlihat jelas dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat tinggi. Salah satu contoh, dapat dirasakan ekspresi puitis dan kekhasannya dalam Surah Al-‘Ādiyāt.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 33

<sup>2</sup> Kusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian Alquran*, (Jakarta: PT Pustaka Al HUsna Baru, 2004), 80

Berkaitan dengan kemukjizatan Alquran, Quraish Shihab mengemukakan bahwa hal ini merupakan bentuk suatu peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu, untuk membuat hal yang serupa dengan Alquran namun mereka tidak mampu melakukan itu.<sup>3</sup> Adapun Al-Qaṭṭān mendefinisikannya sebagai suatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari tantangan.<sup>4</sup>

Dengan Alquran diturunkan sebagai mukjizat yang tak ada satupun bandingannya, mereka pun mengakui hal tersebut dan mereka juga banyak yang beriman karena mendengarkan ayat-ayat Alquran dan merasakan keindahan susunan Alquran. Lalu mereka mempercayai bahwa Alquran ini adalah kitab suci yang bukan dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. dan juga bukan syi'ir. Karena kesombonganlah yang membuat mereka terseret dalam kesesatan.<sup>5</sup>

Qadhī Abū Bakar dalam *I'jāz Alquran* menyatakan memahami kemukjizatan Alquran dari sisi keindahan bahasa jika dibandingkan syair dan sastra Arab teramat sulit untuk dipersandingkan.<sup>6</sup> Salah satu kemukjizatan Alquran yaitu pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan *al-tikrār*. Banyak fungsi dan hikmah dari bentuk *tikrār* ini. Salah satunya adalah penegasan atau menguatkan ayat-ayat yang

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997), 23

<sup>4</sup> Manna' Khafīl Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, terj. Mudzakir A.S., (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 371

<sup>5</sup> Sayyid Khadār, *al-Tikrār al-Uṣlubī fī al-Lughah al-'Arabiyah*, (t.k: Darel-Wafa, 2003), hlm. 6

<sup>6</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2011), 150

berkaitan. Contohnya yaitu pengulangan kisah-kisah dalam Alquran tentang nabi dan umat terdahulu.

Sebagaimana yang dikutip oleh Kharidatul Mudhiah dalam jurnalnya bahwa menurut al-Khatib al-Iskāfi, dari 114 surah Alquran, hanya 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara Taj al-Qurra al-Kirmanī bahwa beliau menemukan 11 surah atau kurang dari 11% yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.<sup>7</sup>Dari pernyataan tersebut artinya banyak ayat yang mengandung kemiripan dalam redaksinya mirip bahkan sampai diulang-ulang. Hal ini berdasarkan landasan dari surah Tāhā ayat 113;

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

﴿١١٣﴾

*Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.*(Thaha:113)

Allah menurunkan ayat-ayat Alquran selalu mempunyai makna dan hikmah di dalamnya meskipun terkadang akal manusia belum sampai pada hal seperti itu. Bahkan orang-orang orientalis mengklaim bahwa sistematika yang terdapat dalam Alquran itu sangat kacau. Banyak hal yang tidak perlu lagi

<sup>7</sup> Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah Ar-Rahman*, Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014

diuraikan. Seperti *ziyādah*, *naqs* dan *tikrār* atau pengulangan ayat-ayat dalam Alquran.<sup>8</sup>

Sampai saat ini, sudah banyak karya-karya tentang *tikrār* (pengulangan) ayat dalam Alquran. Bahkan ada juga yang membuat tema khusus satu karya tentang pengulangan ayat misalnya Al Kirmani dengan karya nya *Asrār at-Takrār fī Alquran* (Rahasia Pengulangan dalam Alquran).<sup>9</sup> Namun, sebagian ulama yang lain memasukkan tema pengulangan dalam sub judul saja. Seperti al-Zarkashī dalam *al Burhān fī Ulūm Alquran*, *Al-Zarkashī* membahas pengulangan dalam sub tema dalam pembahasan ilmu al Qur'annya. Dengan judul "*takrār al-Kalām*".<sup>10</sup> Ada juga Ibnu Qutaibah, dalam karyanya yang berjudul "*ta'wil Musykil Alquran*", ia membahas tentang *tikrār* dalam sub judul didalam kitabnya "*Bab Takrār al-Kalām wa al-Ziyādah fīhi*".<sup>11</sup>

Di dalam Ulumul Qur'an, *tikrār* juga masuk dalam pembahasan mutasyabih Alquran, karena ilmu mutasyabih terbagi menjadi dua: *pertama*, Mutasyabih yang khusus pada tata letak dan susunan kalimat, seperti: *Taqdīm wa Ta'khīr*, *dhikr wa al-hafdh* dan lain sebagainya. *Kedua*, mutasyabih jenis pengulangan kata yang sering kitaa temukan di dalam Alquran.<sup>12</sup> Sebagaimana Al Iskāfi dalam karyanya yang berjudul "*Durrāt at-*

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), 243

<sup>9</sup> Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah Ar-Rahman...*, 136

<sup>10</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī'Ulūm Al-Qur'ān*, jilid III (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkahu, tth), 9

<sup>11</sup> Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykil Alquran*, (Kairo: dar al-Turas, 2006), 232

<sup>12</sup> MM Syarif, *Hikmah Tikrār dalam surah Ar Rahman*, (Riau:UIN Suska, 2015), 2

*Tanzīl wa Gurrat al-Ta'wīl; fī Bayān al-Ayāt al-Mutasyabihāt fī Kitābillah al-'Azīz*”, ia memasukkan *tikrār* dalam pembahasan ayaat-ayat mutasyabihat.<sup>13</sup>

Pada umumnya, pengulangan di dalam Alquran dimaksudkan untuk menegaskan suatu perkara dan untuk menunjukkan pentingnya permasalahan dan untuk menarik perhatian pendengar terhadap kandungan yang ada dalam surah tersebut. Artinya, pengulangan untuk membuat pendengar atau pembacanya agar mengingatkan kembali maksud yang diinginkan dalam kalimat tersebut.<sup>14</sup> Adapun hikmah dari pengulangan ayat salah satunya adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa dan kecakapan dalam retorika.<sup>15</sup>

Namun, ada sebagian ulama dalam bidang ilmu Alquran mengingkari repetisi atau pengulangan (*tikrār*) menjadi bagian dari *uslub fashahah*, hal ini berdasarkan oleh anggapan bahwa pengulangan ayat itu tidak ada gunanya.<sup>16</sup> Anggapan ini juga dibantah oleh Al-Zarkashī dengan mengatakan bahwa justru pengulangan dapat memperindah kalimat atau kata-kata, terutama yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pendapat Al-Zarkashī dikuatkan oleh kebiasaan orang Arab dalam beretorika dan berdialek, mereka beretorika

<sup>13</sup> Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah Ar-Rahman...* 136

<sup>14</sup> Ihsanuddin, *Penerapan Kaidah Tikrār dan Hikmahnya dalam Surah Al-Shu'ara Prespektif Ahmad Musthafa Al Maraghi dan Muhammad Ali Ash Shabuni*, 4

<sup>15</sup> MM Syarif, *Hikmah Tikrār dalam Surah Ar Rahman...*s, 2

<sup>16</sup> Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam surah Ar-Rahman...*, 137

selalu mengharap sesuatu (do'a) agar dapat menjai kenyataan dan terealisasi, maka mereka menguatkan dengan cara mengulang-ulangnya.<sup>17</sup>

Dalam Alquran banyak sekali ayat atau lafadh yang diulang-ulang, namun dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas dan mengkaji pengulangan ayat Alquran pada surah Al-Mursalāt saja, yang terdapat dalam ayat 15, 19, 24, 28, 29, 30, 34, 37, 40, 45, 47, 49 (pengulangan lafadh dan makna) dan pada ayat 6, 7, 13, 14, 16, 17, 18, 29, 31, 32, 33, 35, 38, 39, 40, 46, 47, 49, 50 (pengulangan makna). Untuk mengetahui tentang maksud yang tersembunyi dari pengulangan-pengulangan tersebut, penulis akan mengkaji melalui penafsiran Syaikh Mumahammad 'Ali Al-Ṣābūnī dalam kitab tafsir *Ṣafwatut Tafāsīr*. Karena 'Ali Al-Ṣābūnī adalah mufasir yang di dalam kitab tafsirnya banyak membahas *uṣlub* atau gaya bahasa Alquran.

Surah Al-Mursalāt merupakan surah Makkiyah yang berjumlah 50 ayat, kecuali ada satu ayat yang termasuk Madaniyyah yaitu terdapat pada ayat ke-48.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْزِعُوا لَنَا آيَاتِكُمْ وَلَا يَزْكُرُونَ ﴿٤٨﴾

Hubungan dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Insan yaitu di dalam surah ini Allah bersumpah untuk mewujudkan apa yang terkandung dalam surah sebelumnya, berupa ancaman terhadap orang-orang yang

---

<sup>17</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, jilid III (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkahu, 9

durhakadan janji bagi orang mukmin yang taat.<sup>18</sup> Disetiap ayat yang mengandung ancaman-ancaman Allah, peringatan-peringatan yang Allah tunjukan, setelahnya selalu diikuti dengan ayat yang makna dan berbunyi sama, yaitu: *“waylun yawmaidhīn lil mukadhibīn”*. Ayat ini diulang dalam surah Al-Mursalāt sebanyak 10 kali yaitu pada ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49.

Pengulangan ayat ini memiliki makna atau maksud tertentu, sebagaimana berikut:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Artinya: *“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”*.<sup>19</sup>

Setelah penulis telusuri dari aplikasi Q-Soft, bahwa ayat *“waylun yawmaidhīn lil mukadhibīn”* diulang di dalam Alquran sebanyak 11 kali dalam surah yang berbeda.<sup>20</sup> Disebut sebanyak 1 kali dalam surah Al-Muthafifin dan diulang 10 kali dalam surah Al-Mursalāt. Untuk itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengulangan ayat ini dengan melalui kitab tafsir *Şafwatut Tafāsīr*. Yang dimana, di dalamnya banyak sekali kajian bahasa dalam aspek balaghah disetiap ayat dan penafsirannya.

Muhammad ‘Ali Al-Şābūnī yang terkenal dengan karya tafsirnya yang populer yaitu *Şafwatut Tafāsīr*. Muhammad ‘Ali Al-Şābūnī merupakan ulama yang memiliki banyak pengetahuan. Beliau dikenal sebagai pakar ilmu

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), 305

<sup>19</sup> Aplikasi Al Qur’an Al-Hadi karya Ahmad Lutfi Fathullah

<sup>20</sup> Q-Soft

Alquran, Bahasa Arab, Fiqh, dan Sastra Arab.<sup>21</sup> Ali Al-Ṣābūnī berpendapat mengenai pengulangan di dalam Alquran yaitu untuk menegaskan.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt melalui penafsiran dari mufasir modern yakni Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī dalam tafsirnya *Ṣafwatut Tafāsir*. Dengan menganalisa penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī terhadap ayat-ayat *tikrār* tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan penulis bahas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī terhadap ayat-ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt?

## C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *Tikrār* dalam surah Al-Mursalāt.
2. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī dalam menafsirkan ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt.

<sup>21</sup> Fadhilah Idzni Azyyati, *Pandangan M. Quraish Shihab dan M. Ali Ash Shabuni terhadap Aspek Kebahasaan Alquran*, (Garut: Program Ilmu Agama Islam Pesantren Persis No.76 Tarogong)



## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

### 1. Kegunaan Akademik

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi (sumbangan) dalam pengembangan mengenai Al Qur'an serta menambah wawasan tentang ayat-ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt dari penafsiran Muhammad 'Ali Al-Ṣābūnī.

### 2. Kegunaan non-Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan kepada peneliti lainnya khususnya mengenai pengulangan ayat-ayat dalam Alquran.

## E. Tinjauan Pustaka

Mengenai telaah tentang *tikrār* atau pengulangan di dalam Alquran, sudah banyak ditemukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan tentang *tikrār* (pengulangan) ayat di dalam Alquran, diantaranya adalah:

1. Tesis yang berjudul *Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Alquran dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran* yang ditulis oleh Masmukhak, S.Ag. pada tahun 2009. Dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini membahas pengulangan kisah Nabi Musa pada Surah Taha, Asy-Syuara', al-Qasas dan an-Nazi'at. Penulis tesis ini berupaya menungkap hikmah yang terkandung dalam

pengulangan kisah Nabi Musa tersebut yang memiliki keterkaitan dengan repetisi (penulangan) dalam pembelajaran.<sup>22</sup>

2. Tesis yang berjudul *Dimensi I'jaz Alquran Pada Pengulangan Ayat dalam Surah Ar-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal Alquran karya Sayyid Quthub)*, yang ditulis oleh Fauzi Fathur Rosi dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Tesis ini membahas seputar permasalahan pengulangan yang terdapat dalam surah ar-Rahman dan bagaimana dimenis i'jaz dalam pengulangan ayat tersebut.<sup>23</sup>
3. Jurnal yang berjudul *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahman* yang ditulis oleh Khoridatul Mudhiah pada tahun 2014. Dipublikasikan oleh jurnal *Hermeunetik*, Vol.8, No.1, Juni 2014. Dari STAI Khozinatul Ulum Jawa Tengah Indonesia. Jurnal ini membahas tentang rahasia pengulangan redaksi dalam Surah Ar-Rahman. Hasilnya adalah suatu temuan bahwa redaksi ayat yang diulang-ulang itu ternyata memberikan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan aspek psikologis yang memiliki pengaruh terhadap pembacanya.<sup>24</sup>
4. Skripsi yang berjudul *Hikmah Tikrār dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)* yang ditulis oleh MM Syarif pada tahun 2015. Dari Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN

<sup>22</sup>Masmukhah, *Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Alquran dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran*, Tesis Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>23</sup>Fauzi Fathur Rosi, *Dimensi I'jaz Alquran Pada Pengulangan Ayat dalam Surah Ar-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal Alquran karya Sayyid Quthub)*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2018)

<sup>24</sup>Khoridatul Mudhiah, *Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahman*, Jurnal *Hermeunetik* Vol.8, No.1, Juni 2014.

Suska Riau. Skripsi ini membahas isi kandungan Surah Ar-Rahman yang di dalamnya terdapat ayat yang terus diulang-ulang.<sup>25</sup>

5. Skripsi yang berjudul *Penerapan Kaidah Tikrār dan Hikmahnya dalam Surah Al-Shu'ara' Prespektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Ali Ashabuni* yang ditulis oleh Ihsanuddin pada tahun 2016. Untuk memenuhi tugas akhir mendapat gelar sarjana strata satu (S-1) dari jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini memaparkan kaidah *tikrār* dalam menafsirkan ayat ke-8, 67, 103, 121, 139 oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad 'Ali Al-Ṣābūnī dalam menafsirkan surah Asy-Syu'ara. Dan juga menganalisis ada perbedaan pendapat dalam menafsirkan pengulangan yang ada pada surah tersebut.<sup>26</sup>
6. Skripsi yang berjudul "*Analisis Isi Surah dan Pengulangan Kalimat pada Terjemahan Alquran Surah Ar-Rahman*" disusun oleh Indri Nur Aprilingtyas. Ditulis oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di dalam skripsi ini hanya menjelaskan pengulangan kalimat dalam surah Ar-Rahman tentang nikmat Allah yang diulang sebanyak 31 kali. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar untuk pembelajaran di dalam bahasa Indonesia. Agar

---

<sup>25</sup>MM Syarif, *Hikmah Tikrār dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, 2015.

<sup>26</sup>Ihsanuddin, *Penerapan Kaidah Tikrār dan Hikmahnya dalam Surah Al-Shu'ara' Prespektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Ali Ashabuni*, Skripsi jurusan Ilmu Alquran Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan serta aplikasinya dijadikan bahan ajar.<sup>27</sup>

7. Skripsi yang berjudul *“Pengulangan Lafaz dalam Hadits Nabi”* ditulis oleh Dahleni Lubis. Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits IAIN Susqa Riau Pekanbaru. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa salah satu kriteria yang dijadikan untuk menilai fasih atau tidaknya perkataan seseorang dikalangan bangsa Arab, ialah bentuk pengulangan kata ataupun kalimat yang sama.<sup>28</sup>
8. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Lafal “Hadza Rabbi” dalam Surahal-An’am ayat 76-78 menurut Fakhruddin al-Razi dalam Mafatihul Ghayb* yang ditulis oleh H Rohmaniyah. Skripsi ini menjelaskan tentang kebenaran pencarian Tuhan dalam surah al-‘An’Am ayat 76-78 yang diulang dengan lafal *“hadha rabbi”*.<sup>29</sup>
9. Jurnal yang berjudul *Al-Takrar fi Alquran* (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Alquran) yang ditulis oleh Mohammad Luthfi Anshori. Pembahasan dalam jurnal ini meliputi definisi pengulangan (*al-tikrār*) dalam Alquran, jenis-jenis pengulangan, contoh serta fungsi dari *al-tikrār* itu sendiri.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Indri Nur Aprilingtyas, *Analisis Isi Surah dan Pengulangan Kalimat pada Terjemahan Alquran Surah Ar-Rahman*,

<sup>28</sup>Dahleni Lubis, *Pengulangan Lafaz dalam hadits Nabi*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits UIN Suska Riau Pekanbaru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>29</sup>H. Rohmaniyah. *Penafsiran Lafal “Hadza Rabbi” dalam Surahal-An’am ayat 76-78 menurut Fakhruddin al-Razi dalam Mafatihul Ghayb*.

<sup>30</sup>MohammadLuthfi Anshori. *Al-Takrar fi Alquran* (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Alquran), Jurnal AL-ITQAN vol.1, No.1, Februari-Juli 2015.

Adapun skripsi yang berkaitan dengan penafsiran dan pemikiran Syaikh Muhammad Ali Al-Shabuni, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ali Ash shabuni terhadap Ayat-ayat Teologi*” yang ditulis oleh Aji Fatahilah. Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Bandung. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Ali Ash Shabuni menafsirkan ayat-ayat teologi. Diantaranya ayat tentang *ru’yatullah*, sifat Allah dan *anthrofomorphisme*, juga perbuatan manusia dan Tuhan.<sup>31</sup>
2. Skripsi yang berjudul “*Bentuk Munasabah dalam Shafwah al-Tafasir karya Syaikh Muhammad ‘Ali Al-Shabuni*” yang ditulis oleh Sherly Devani pada tahun 2017. Mahasiswa Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Bandung. Skripsi ini penelitian tentang bentuk-bentuk munasabah dalam tafsir Shafwah al-Tafasir.<sup>32</sup>

Dari penelitan yang sudah ada, perbedaan penelitian ini adalah penulis mengambil pembahasan *tikrār* namun dari tokoh mufasir yang berbeda dan ayat *tikrār* yang berbeda. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengulangan (*tikrār*) ayat di dalam surah Al-Mursalāt dan bagaimana penafsiran dari tokoh mufassir modern yaitu Syaikh Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī .

<sup>31</sup>Aji Fatahilah, *Penafsiran Ali Ash shabuni terhadap Ayat-ayat Teologi*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

<sup>32</sup>Sherly Devani, *Bentuk Munasabah dalam Shafwah al-Taasir karya Syaikh Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī*, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2017

## F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat *tikrār* yang ditafsirkan oleh Syaikh Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī dalam karyanya berjudul *Ṣafwatut Tafāsīr*. Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan kaidah-kaidah *tikrār*.

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah menjelaskan pengertian *tikrār* baik secara lughawi maupun istilahi (terminologi). Secara etimologi *tikrār* merupakan bentuk mashdar dari asal kata *Karrara* yang berarti mengulangi.<sup>33</sup>

Menurut Khafid ibn Uthmān al-Sabt dalam *Qawāid al-Tafsīr Jam’an wa Dirāsah*, mendefinisikan *tikrār* itu adalah mengulangi lafadh atau yang sinonimnya untuk menetapkan (*taqrīr*) makna. Ia juga mengutip definisi dari kitab *al-Taqrīr fī al-Takrīr*, yaitu menunjukkan suatu lafadh terhadap suatu makna secara berulang-ulang.<sup>34</sup> Ibnu Naqib pun mendefinisikan *tikrār* itu sebagai lafadh yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Alquran itu merupakan suatu mukjizat yang luar biasa dengan gaya bahasa dan susunan kalimatnya yang indah. Alquran diturunkan bukan hanya sekedar bacaan biasa yang apabila dibaca mendapatkan pahala. Tetapi Alquran merupakan pedoman hidup yang

<sup>33</sup> Sayyid Khadār, *al-Tikrār al-Uṣlūbi fī al-Lughah al-‘Arabiyah*, cet Darel-Wafa, 2003, 8

<sup>34</sup> Mohmmad Luthfi Anshori, *Al-Takrar fī Al Qur’an*, Jurnal AL-ITQAN, Vol 1, No.1, Februari-Juli 2015, 62

<sup>35</sup> Sayyid Khadār, *al-Tikrār al-Uṣlūbi fī al-Lughah al-‘Arabiyah*, cet Darel-Wafa, 2003, 8

di dalamnya terdapat firman-firman Allah untuk umat manusia. Seperti ayat-ayat perintah yang harus dilakukan oleh umat manusia khususnya umat muslim, ayat-ayat tentang ancaman agar manusia tidak melakukan kesalahan dan berada di jalan yang sesat, cerita keindahan surga untuk memotivasi manusia berperilaku baik dan menjalankan perintah Allah, ada juga kisah-kisah umat terdahulu yang bertujuan agar manusia mengambil ibroh/pelajaran ataupun hikmah dari kisah tersebut, dan lain sebagainya.

Setiap ayat yang diturunkan oleh Allah pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam Alquran adalah *tikrār*, dengan mengulangkan ayat yang sama ataupun mirip. Sehingga memunculkan pemaknaan yang beragam. Karena meskipun ayat-ayatnya sama ataupun mirip akan tetapi makna dan maksud dari ayat tersebut pasti berbeda. Dan dari sinilah adanya perbedaan penafsiran disetiap ayat yang diulang (*tikrār*) oleh mufasir.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjawab persoalan yang akan muncul dalam penelitian ini. Deskriptif adalah menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi saat penelitian

berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>36</sup> Penelitian kualitatif, analisis data sdiuraikan dengan cara deskriptif yakni menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis dengan fenomena yang ada.<sup>37</sup>

## 2. Jenis Data

Berdasarkan sifatnya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*Library Reseach*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya. Dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literature berbahasa arab maupun literature berbahasa sIndonesia ataupun yang lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

## 3. Sumber Data

Seperti yang sudah disebutkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Adapun seumber primer dan sumber sekunder, berikut ini:

### a. Sumber primer:

Yang menjadi sumber primer adalah tafsir *Şafwatut Tafāsīr* karya Muhammad ‘Alī al-Şābūnī.

### b. Sumber sekunder

<sup>36</sup>Lexy, J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

<sup>37</sup>Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung 2016), 48



Adapun sumber sekundernya adalah kitab-kitab *tikrār* dan masih banyak lagi karya-karya lainnya, seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan (*Library research*). Yakni, pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan data dari literature, baik primer ataupun sekunder yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tafsir *Şafwatut Tafāsīr* yang dikarang oleh Muhammad ‘Alī al-Şābūnī, serta kitab-kitab dan literatur lainnya. Setelah itu, diolah dan dianalisa terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Selanjutnya, menguraikan penafsiran ayat yang diulang dalam surah Al-Mursalāt dalam kitab tafsir *shafwah at-tafasir*. Kemudian membuat kesimpulan dari data tersebut. Objek utama penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat *tikrār* yang ditafsirkan oleh Ali Ash Shabuni dalam kitab *Shafwah al-Tafasir*.

#### 5. Teknik Interpretasi Data

Dalam teknik interpretasi data ini penulis menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Penulis mencari semua ayat-ayat *tikrār* dalam Alquran dengan menggunakan aplikasi Q-Soft, lalu mengambil hanya satu surah yakni surah Al-Mursalāt.

- b. Selanjutnya, penulis mencari data-data primer yang berkaitan dengan ayat-ayat *tikrār*, lalu penulis mencari penafsiran-penafsiran dari mufasir atau ulama lainnya.
- c. Penulis mengidentifikasi hasil penafsiran dari Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī terhadap pengulangan ayat di dalam surah Al-Mursalāt.
- d. Menguji kembali kesimpulan sementara melalui kaidah yang dikaji.
- e. Menarik kesimpulan akhir.
- f. Membuat laporan penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini terlihat sistematis dan memudahkan dalam penulisan ini, maka perlu disusun kerangka dalam menyusun skripsi ini. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, metodologi analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab dua ialah berisi landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian ini, antara lain yang berisi segala macam yang dibutuhkan dalam menganalisis bab selanjutnya: definisi *tikrār* dalam ulum Alquran, *tikrār* dalam Alquran, jenis-jenis *tikrār* dalam Alquran, kaidah-kaidah *tikrār*, serta fungsi dan hikmah *tikrār*.

Bab tiga, merupakan pokok terpneting dalam skripsi yaitu data dan analisis. Yaitu penafsiran Muhammad ‘Ali al-Ṣābūnī dalam menafsirkan ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt dan disertai dengan analisis.

Bab empat, berisikan tentang kesimpulan dan saran sekaligus permasalahan yang masih belum dibahas akan disampaikan pada saran di bab i





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG